

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tentunya mengharapkan kehidupan di masa yang akan datang dapat dilalui dengan baik dan mendapatkan kualitas hidup yang baik. Namun dalam prosesnya tidak semua dijalani dengan mudah dan sering kali menjadi sirna karena terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak terduga dalam kehidupan. Misalnya orang yang melakukan pelanggaran hukum, entah sengaja dilakukan ataupun tidak sengaja dilakukan sehingga harus berhadapan dengan hukum. Ketika berhadapan dengan hukum inilah, seringkali status orang tersebut berganti menjadi narapidana.

Tingkat kejahatan di Indonesia saat ini mengalami peningkatan. Peningkatan angka kejahatan dapat dilihat dari naiknya jumlah tahanan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan di seluruh Indonesia. Menurut data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (www.ditjenpas.go.id) sampai Desember tahun 2013 ada sebanyak 160,061 orang yang terdiri dari 51,393 orang tahanan dan 108,668 orang narapidana menjadi 163,404 orang yang terdiri dari 52,935 orang tahanan dan 110,469 orang narapidana pada Desember 2014. Sedangkan sampai September 2015 ada sebanyak 177,335 orang yang terdiri dari 58,528 orang tahanan dan 118,807 orang narapidana. Data tersebut mengindikasikan

bahwa masalah kejahatan tetap memerlukan perhatian, terutama bagi para pelaku tindak kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat. Hampir setiap hari, melalui televisi, media sosial maupun koran memberitakan kasus kriminalitas yang menimpa masyarakat. Bentuk kasus pelanggaran hukum yang menimpa masyarakat pun sangat beragam. Misalnya : pencurian, perampokan, penganiayaan, pemerkosaan, pembunuhan, pemerasan, dll. Artinya tindakan tersebut mengandung unsur pemaksaan atau kekerasan terhadap fisik, psikis, dan harta benda korban. Takut, benci, marah, bahkan trauma psikologis sering menjadi kata-kata yang terungkap setelah melihat atau justru mengalami hal tersebut secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Sugiarti, & Christia (2010) menunjukkan bahwa narapidana yang menjadi residivis (orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan serupa atau orang pernah menjadi tahanan sebanyak lebih dari satu kali) memiliki perasaan negatif yang berlebihan terhadap diri sendiri dan cenderung meragukan kemampuan yang dimiliki untuk bertahan hidup di dunia luar tanpa melakukan kejahatan karena merasa yakin bahwa masyarakat juga akan menilai mereka secara negatif.

Masa depan memberikan dua pilihan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang akan muncul di kemudian hari, yaitu pasrah kepada keadaan dan nasib (pesimis) atau mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam menghadapi tantangan kehidupan (optimis). Apabila solusi untuk pembentukan perilaku yang positif tidak segera ditemukan terlebih lagi ketika narapidana sudah merasa pesimis dan putus asa terhadap masa depan, dikhawatirkan nantinya dikemudian

hari muncul tindak kejahatan serupa dan berkembang kejahatan lainnya, sehingga tidak hanya berdampak pada diri narapidana itu sendiri tetapi juga berdampak terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hasil peninjauan awal peneliti menemukan bahwa masyarakat umum merasa narapidana pantas menerima hukuman karena telah melakukan tindak pidana dan melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Namun masyarakat juga berpendapat bahwa mantan narapidana yang tidak mengulangi tindak pidana pantas untuk diberikan kesempatan kedua dan tidak dikucilkan dalam masyarakat karena sama-sama makhluk Tuhan sehingga mantan narapidana tersebut tidak akan mengulangi tindak pidana atau melakukan tindak pidana lain. Akan tetapi masyarakat memandang negatif mantan narapidana yang mengulang tindak pidana (*residivis*). Diantaranya merasa was-was, khawatir mantan narapidana tersebut melakukan hal buruk terhadap anggota keluarga, berbuat atau mengulangi tindak pidana di lingkungan sekitar.

Sejak lahir manusia telah berhubungan dengan manusia lain, pada awalnya hubungan itu dimulai dari keluarga kemudian meluas hingga ke lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian Shofia (2009) mengenai optimisme masa depan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen menunjukkan bahwa narapidana dalam penelitian ini tidak hanya bersikap optimis dalam menghadapi masa depan tetapi juga bersikap pesimis. Narapidana bersikap optimis dalam menjalani kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik dari sebelumnya, narapidana optimis dalam mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi keluarga dan narapidana optimis dapat diterima kembali oleh masyarakat setelah selesai

menjalani hukuman. Selain bersikap optimis, narapidana juga bersikap pesimis terhadap respon masyarakat yang akan melakukan penolakan dan narapidana pesimis untuk dapat mendapatkan pekerjaan atau kehidupan yang lebih baik karena status mantan narapidana.

Penelitian Shofia (2009) tersebut menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Azani (2012). Azani (2012) yang menyatakan bahwa angan-angan indah dari setiap narapidana untuk dapat menghirup udara segar di luar penjara, kembali dan hidup di tengah masyarakat bersama keluarga, sahabat, dan bergaul dengan anggota masyarakat yang lain terkadang tidak semulus seperti yang terlintas dalam benak mereka karena predikat bekas narapidana ibarat beban yang amat berat, penuh tantangan dan pandangan penuh curiga dari masyarakat. Narapidana yang telah masuk menghuni Lembaga Pemasyarakatan akan mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat, selain itu kondisi yang penuh tekanan juga dapat mempengaruhi kondisi mental narapidana. Penelitian yang dilakukan Azani (2012) menunjukkan bahwa penolakan juga datang dari pihak keluarga narapidana sendiri yang ditandai dengan kurangnya saling ketergantungan emosional dan renggangnya hubungan antar anggota keluarga, sehingga keluarga akan memandang kejahatan sebagai salah satu masalah yang mendatangkan aib pada seseorang maupun keluarganya. Keluarga mencoba untuk menyembunyikan perilaku tercela anggota keluarganya agar dapat menghindari dampak terhadap seluruh anggota keluarga lainnya. Sedangkan keluarga yang memiliki tingkat kesatuan yang tinggi dan kasih sayang yang kuat dalam keluarga, aib lebih sering dipandang sebagai masalah keluarga

daripada masalah pribadi. Hasil lain dari penelitian yang dilakukan Azani juga menunjukkan bahwa selain faktor dari kepedulian masyarakat untuk memulihkan kepercayaan kepada mantan narapidana, faktor dari peranan mantan narapidana itu sendiri juga sangat penting untuk menjadikan dirinya dapat diterima lagi dalam kehidupan masyarakat. Peranan mantan narapidana tersebut yaitu sikap optimisme masa depan yang lebih cerah untuk menjalani kehidupannya dengan masyarakat. Sikap optimisme masa depan adalah harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun narapidana berada dalam masalah. Cara berfikir narapidana dalam mensikapi permasalahan dapat ditunjukkan dengan bagaimana narapidana tersebut bersikap optimis atau pesimis terhadap masa depan. Bersikap optimis dan pesimis disini memiliki arti bahwa narapidana bersifat optimis dalam mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi keluarga dan narapidana optimis dapat diterima kembali oleh masyarakat setelah selesai menjalani hukuman.

Narapidana tentu mengharapkan agar dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan Devi (2015) di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Sragen bahwa narapidana dewasa yang pada awalnya mengalami kemalangan atas perkara, vonis, dan perbedaan lingkungan, memiliki potensi resiliensi yang terbentuk ketika mereka berinteraksi sosial dengan baik dan harmonis kepada sesama narapidana, petugas dan keluarga, serta memiliki harapan yang telah direncanakan dan telah diusahakan mulai dari sekarang untuk diraih di masa depan dan kembali menjadi bagian masyarakat. Tetapi pada kenyataannya mantan narapidana sering

kesulitan kembali ke tengah masyarakat. Sikap penolakan seperti mengucilkan pada sebagian masyarakat terhadap para mantan narapidana dan pandangan yang negatif dari masyarakat terhadap narapidana sering membuat mereka merasa diperlakukan tidak manusiawi, sehingga mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi narapidana. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi narapidana untuk menjalani kehidupan dimasyarakat. Ketika narapidana merasa bahwa tidak ada yang memberikan dukungan, narapidana menjadi mudah menyerah dan menghindari dari kendala yang nanti akan dihadapi di masa depan.

Narapidana dituntut untuk tetap bertahan melanjutkan hidupnya di masa depan. Terutama ketika narapidana mengalami berbagai persoalan dan penderitaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Akhdhiat & Marliani (2011) menyatakan bahwa banyak kasus psikologis yang terjadi pada narapidana maupun petugas Lembaga Pemasyarakatan dikarenakan pemahaman petugas Lembaga Pemasyarakatan sering kurang memadai terkait dengan rehabilitasi psikologis sehingga mereka sering memberikan hukuman dengan tujuan mengurangi perilaku negatif narapidana (misalnya berkelahi atau berbohong). Contoh kasus yang sering terjadi di lembaga pemasyarakatan diantaranya pada 20 Januari 2011 narapidana Lembaga Pemasyarakatan Sragen berinisial G kabur setelah menjalani masa tahanan selama 9 bulan dan harus menyelesaikan tujuh bulan 11 hari sisa masa tahanan (Liputan6.Com, 2011), selain itu pada 2012 seorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sragen berinisial A tewas setelah menenggak obat anti serangga (insektisida) (Parwito, 2012), kemudian pada 13 April 2013 narapidana lain di Lembaga Pemasyarakatan Sragen berinisial S ditemukan tewas gantung

diri di kamar mandi (Timlo.Net, 2013). Dalam kondisi yang demikian, narapidana membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan hubungan membantu yang bermanfaat dan diperoleh dari orang-orang terdekat, salah satunya berasal dari keluarga. Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap individu. Karena itulah dukungan yang paling utama diharapkan berasal dari keluarga. Aryatmi (1985) mengungkapkan dalam keluarga setiap individu akan mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan biologis maupun pribadinya, serta mulai mengenal masyarakat sekitar. Individu tidak hanya dilatih untuk mengenal, tetapi juga bagaimana menghargai dan mengikuti norma serta pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga. Sependapat dengan Aryatmi, Akhdhiat & Marliani (2011) menyatakan bahwa dalam keluarga inilah individu belajar mengenai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya memperhatikan keinginan orang lain, bekerja sama, dan saling membantu sebagai penambah pengalaman anggotanya dalam interaksinya pun ikut menentukan cara-cara bertingkah laku dalam interaksi yang dilakukan di luar keluarga. Ketika keluarga sebagai pihak pertama mau menerima kehadiran narapidana meskipun telah melanggar hukum, maka optimisme masa depan narapidana akan tinggi. Dukungan sosial keluarga penting untuk diberikan kepada narapidana bukan sebagai dukungan atas tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh narapidana, akan tetapi sebagai dukungan untuk mengajak narapidana memperbaiki diri. Menurut Akhdhiat & Marliani (2011) pelaku kriminalitas adalah seseorang yang melakukan perbuatan melanggar hukum dan norma-norma

yang berlaku sehingga perbuatannya itu merugikan orang lain. Karena itulah, dukungan sosial keluarga berperan dalam mengajak narapidana memperbaiki diri dengan kembali menghargai aturan dan mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga narapidana akan menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak akan mengulangi tindak pidana yang sama atau melakukan tindak pidana lain dikemudian hari.

Individu akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat untuk bercerita, serta tempat berkeluh-kesah bilamana individu tersebut sedang menghadapi masalah. Namun, ketika individu tersebut memiliki status sebagai narapidana, tidak jarang keluarga yang justru diharapkan untuk hadir memberikan dukungan malah justru menghindar dan merasa malu ketika harus menghadapi kenyataan bahwa narapidana tersebut merupakan bagian dari keluarganya. Penolakan dari keluarga inilah yang kemudian bisa memicu narapidana melakukan pelanggaran hukum lagi setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Sragen mendapatkan kunjungan dari keluarga, hal ini ditunjukkan dengan antrian keluarga narapidana setiap hari pada jam kerja dan aula yang terlihat penuh oleh narapidana dan keluarga yang berkunjung secara bergantian. Orang yang mengunjungi narapidana bukan hanya keluarga yang sudah dewasa tetapi juga anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) mengenai hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang) menunjukkan bahwa jika

narapidana menyadari bahwa keluarga yang diharapkan ada untuk memberikan dukungan tentu narapidana akan memiliki pola pikir yang optimis mengenai masa depannya. Sebaliknya ketika narapidana tersebut menyadari bahwa keluarga sebagai tempat utama yang diharapkan kehadirannya dalam memberikan dukungan justru menarik diri tentunya narapidana akan berpikir cenderung pesimis dalam melanjutkan masa depannya setelah keluar dari penjara.

Narapidana yang mendapat dukungan sosial keluarga akan berpikir bahwa ada keluarga yang masih tetap mendukung dan tentu saja narapidana tersebut akan bersikap optimis mengenai masa depan yang lebih baik dari yang sekarang. Selain itu, keluarga yang menerima narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tentunya akan memiliki keyakinan bahwa dirinya masih memiliki harapan untuk berkembang dan bangkit kembali sehingga narapidana menjadi optimis bahwa masa depannya tidak terhenti ketika masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan narapidana yang tidak mendapat dukungan baik secara fisik maupun psikis dari keluarga tentunya akan bersikap pesimis mengenai masa depan. Keluarga yang memberikan penolakan terhadap narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tentunya merasa bahwa dirinya tidak akan diterima oleh masyarakat, sehingga menjadi pesimis dalam menghadapi masa depan. Sikap pesimis itulah yang terkadang membuat narapidana mengulangi kejahatan yang sama atau kejahatan yang lainnya. Senada dengan Yudobusono (dalam Azani, 2012) yang menyatakan adanya penilaian negatif tentang mantan narapidana dikarenakan banyaknya narapidana yang mengulangi kesalahannya berulang kali, sehingga membuat masyarakat

memandang rendah dan negatif pada mereka, namun demikian di samping adanya pandangan negatif dari masyarakat, dari mantan narapidana sendiri juga terjadi rasa rendah diri dan juga adanya hambatan-hambatan psikologis untuk terjun di tengah masyarakat. Hal itu kemudian juga memberi pengaruh tertentu pada kebahagiaan yang dimiliki. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan optimisme masa depan pada narapidana?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan optimisme masa depan pada narapidana
- b. mengetahui tingkat optimisme masa depan narapidana dan tingkat dukungan sosial keluarga kepada narapidana.
- c. mengetahui sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap optimisme masa depan pada narapidana.

C. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi narapidana, dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya optimisme masa depan sehingga narapidana tidak kehilangan harapan dan dapat merencanakan langkah-langkah guna menjalani kehidupan yang baru setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.
2. Bagi keluarga, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya dukungan sosial keluarga terhadap sikap optimisme masa depan para narapidana agar setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nantinya narapidana dapat menjalani kehidupan baru yang lebih baik dari sebelumnya sehingga tidak akan melakukan tindak pelanggaran hukum.
3. Bagi Lembaga Pemasyarakatan atau Pemerintah, menjadi bahan rujukan Lembaga Pemasyarakatan dan pemerintah dalam memberikan fasilitas kepada narapidana dan keluarga sehingga dukungan sosial keluarga narapidana dapat membangkitkan optimisme masa depan narapidana.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis sehingga data yang akan dihasilkan juga lebih beragam.